



## Rencana Program Rehabilitasi Sosial Anak Yang Terpapar Radikalisme Melalui Perubahan Karakter Di Sentra Handayani Jakarta

### Planned Social Rehabilitation Program for Children Exposed to Radicalism Through Character Change at Sentra Handayani Jakarta

Sri Sulistyaningsih

Perencana Muda di Balai Anak Handayani, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial  
Kementerian Sosial Republik Indonesia

Email: [cicie2naqiya@yahoo.com](mailto:cicie2naqiya@yahoo.com)

---

#### Article History:

Received: 20 Mei 2023

Revised: 18 Juni 2023

Accepted: 04 Juli 2023

#### Keywords:

Social Rehabilitation Program, Radicalism, Changes in Children's Character

**Abstract:** *Changing the character of children who are exposed to radicalism is one of the efforts made by the government, in this case, one of which is carried out by the Sentra Handayani. The aim is to change the character of children who are victims of families who are closely related to acts of radicalism. The efforts made are through the Social Rehabilitation Program with psychosocial guidance, national guidance, physical guidance and group dynamics which are carried out by officers at the Handayani Center. This research was conducted with a qualitative method and descriptive type. The power collection techniques are in the form of observation, documentation studies and in-depth interviews with the sampling technique namely purposive sampling. The results of this study are that social rehabilitation programs that are carried out intensively and maximally are able to change the character of children who are exposed to radicalism to become better characters than before.*

---

#### Abstrak

Perubahan karakter anak yang terpapar radikalisme merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam hal ini salah satunya dilakukan oleh Sentra Handayani. Tujuannya adalah untuk mengubah karakter anak yang menjadi korban dari keluarga yang berkaitan erat dengan tindak radikalisme. Upaya yang dilakukan adalah melalui Program Rehabilitasi Sosial dengan bimbingan psikosial, bimbingan kebangsaan, bimbingan fisik dan dinamika kelompok yang dilakukan oleh para petugas yang ada di Sentra Handayani. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan jenis deskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data berupa observasi, studi dokumentasi dan wawancara mendalam dengan Teknik samplingnya yakni purposive sampling. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa program rehabilitasi sosial yang dilakukan secara intensif dan maksimal mampu merubah karakter anak yang terpapar radikalisme menjadi karakter yang lebih baik dari sebelumnya.

**Kata Kunci:** Program Rehabilitasi Sosial, Radikalisme, Perubahan Karakter Anak

## Pendahuluan

Tidak ada yang dapat memberi kepastian tentang sudah sejauh mana bibit-bibit radikalisme berkembang di Indonesia, terutama terhadap anak di bawah usia 18 tahun. Keterlibatan anak usia di bawah umur mulai menjadi tren yang ada dikalangan khilafah mereka. Anak di bawah umur merupakan sumber daya manusia baru atau sumber daya muda bagi para perekrut tindak pidana terorisme, mereka lincah dalam melakukan perintah, tidak begitu saja, anak dengan usia 12 – 15 tahun tidak mudah untuk terdeteksi oleh instrumen keamanan, misalnya para aparat keamanan memberikan celah bagi mereka untuk berkembang dan bahkan melancarkan aksinya. Para pelaku tindak pidana terorisme di bawah umur merupakan sosok yang tidak sadar bahwa dirinya adalah korban.

Juru Bicara Kepala Badan Intelijen Negara (2019) memaparkan sejumlah ciri-ciri seorang anak terpapar ideologi radikal yang perlu diwaspadai oleh orang tua. "Mulai dari konsep berpikir, tingkah laku, sikap kebiasaan yang semula seperti apa kemudian berubah lalu dia melakukan baiat.

Kondisi saat ini karakter yang terbentuk dan dibentuk oleh orangtua mereka terhadap anak-anak tersebut adalah *Pertama*, Sikap benci pada tanah air dimana anak-anak diajarkan untuk tidak meyakini dasar Negara (Pancasila), UUD dan aturan lain karena aturan tersebut dibuat oleh manusia bukan berdasarkan Al-Quran dan hadist. Anak-anak tidak diajarkan untuk melakukan kegiatan kenegaraan. *Kedua*, Pendidikan formal tidak diperlukan, anak tidak diperbolehkan bersekolah di sekolah umum oleh orangtua, sehingga kebiasaan tersebut membentuk karakter anak menjadi malas. *Ketiga*, Bermain bukanlah hak mereka, Orangtua memenuhi pikiran anak dengan kisah-kisah radikalisme dimana mereka disetiap harinya di tontonkan film-film berbau kekerasan, film cara merait bom, dan film berlatih perang.

Salah satu kasus terorisme yang melibatkan anak adalah aksi bom bunuh diri pengeboman beberapa gereja di Surabaya, Teror Bom di kantor pemerintahan Jawa Tengah, dan Pembuatan Alat peledak di Cirebon. Dapat Dikatakan pada kasus ini anak-anak terlibat atau dilibatkan dalam aksi kekerasan dan terorisme ini. Untuk anak-anak ini, mereka tidak dapat disebut sebagai pelaku kejahatan melainkan korban. Dijelaskan bahwa dalam konsteks Undang-undang Perlindungan Anak, Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak, tentu tidak bisa disalahkan anak. Anak-anak adalah tetap korban, anak-anak yang dikorbankan oleh orangtuanya, dan ini tentu sangat

merugikan perkembangan jiwa anak. Sehingga setidaknya mereka mendapatkan pendampingan dan pelayanan psikologis untuk mengembalikan kearah yang baik melalui treatment psikologis, terapi psikososial terhadap anak-anak korban terorisme. .

Salah satu lembaga pemerintahan yang mempunyai yang berfungsi merehabilitasi Anak Radikalisme adalah Kementerian Sosial. Melalui Sentra Handayani yang merupakan salah satu UPT Kementerian Sosial mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam penanganan kasus-kasus anak yang terlibat dalam terorisme.

Sejak Tahun 2017 Sentra Handayani telah melayani anak korban terpapar radikalisme berjumlah 249 orang yang berasal dari 5 (lima) negara yaitu : Turki, Suriah, Singapura, Thailand, malaysia, Hongkong dan Brunei Darussalam. Terkait dengan penanganan rehabilitasi untuk anak radikalisme di dalam Sentra Handayani selama 7 (tujuh) tahun ini, Sentra Handayani telah menangani sebanyak 138 orang dengan kategori anak dan 111 orang dengan kategori dewasa. Dalam penanganan Anak Korban Radikalisme Sentra Handayani tidak berjalan sendiri, akan tetapi bekerjasama dengan melibatkan berbagai stake holder, seperti Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama, Kementerian Sosial dan BNPT, Kementerian Luar Negeri, Densus 88 dan lain-lain

## **Metode**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Rencana Program Rehabilitasi anak yang Terpapar radikalisme melalui Perubahan Karakter di Sentra Handayani. Berdasarkan tujuan ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun untuk jenis kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Meleong (2005) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya.

Pada penelitian ini akan menggambarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam Program Rehabilitasi Penanganan Anak Radikalisme melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana melalui Pendekatan ini akan mengkaji dan menjelaskan mengenai alur Program Rehabilitasi Anak Radikalisme di Sentra Handayani. Melalui metode deskriptif kualitatif bisa dijadikan prosedur untuk memecahkan masalah dalam Pola Merubah Karakter Anak Terpapar radikalisme, yang semula tertutup dengan perubahan menjadi lebih terbuka, yang semula bersikap fanatik menjadi nasionalisme, yang semula inteloran menjadi bertoleransi tinggi, dan yang semula tidak mau bergaul dengan menjadi mau bermain dengan teman.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Setelah melalui proses pengumpulan data, pengamatan dan obsevasi di Lapangan, diperoleh hasil bahwa perencanaan memiliki sifat yang cukup fleksibel. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kemungkinan untuk melakukan perubahan perencanaan kegiatan atau SOP karena adanya penyesuaian situasi dan kondisi yang bersifat penting dan mendesak. Selain itu sumber masukan perencanaan program rehabilitasi anak yang Terpapar Radikalisme diperoleh melalui beberapa aktivitas seperti supervisi, monitoring, evaluasi, reporting, dan policy reflection. Adapun deskriptif lebih lanjut adalah sebagai berikut,

### **Supervisi**

Supervisi merupakan sebuah aktivitas dalam upaya menjamin sebuah profesi melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan ataupun maksud yang diharapkan (Sabana, Widapratama, & Darwis, 2017). Kegiatan supervisi dilakukan oleh Sentra Handayani yang memiliki tujuan untuk dapat memberikan pengarahan kepada pelaksana kegiatan program rehabilitasi anak yang Terpapar radikalisme agar sesuai dengan tujuan program. Beberapa program yang akan dilakukan supervisi adalah kegiatan bimbingan psikososial yang dilakukan pekerja social, program kepengasuhan di dalam sentra yaitu terpenuhinya kebutuhan Dasar seperti makan, pakaian, alat kebersihan dan kegiatan bimbingan social, bimbingan fisik, terapi psikososial dan pendidikan yang dilakukan oleh para instruktur, pekerja social sesuai dengan Standar Operating Prosedur yang telah ditetapkan. Supervisi dilaksanakan kepada para pelaksanaan program seperti pekerja social, guru, pengasuh serta petugas sentra lainnya yang terlibat. Supervisi ini dilakukan oleh para penanggung jawab program dalam hal ini adalah Kepala POKJA, Ka.Sub.Bag Tata Usaha dan Kepala Sentra. Bentuk

supervisi yang dilaksanakan didasari oleh supervisi pekerjaan sosial dengan berdasarkan pada administratif, edukatif dan supportif (Kadushin & Daniel, 2002). Pada pelaksanaannya petugas supervisor dari Sentra Handayani akan membawa instrumen untuk diisi oleh petugas lapangan yang melakukan supervisi dimana hasil pengisian tersebut kemudian akan dikumpulkan dan kemudian diolah datanya untuk menjadi bahan laporan sekaligus masukan bagi pengembangan program Anak yang Terpapar radikalisme melalui Perubahan karakter selanjutnya.

### **Monitoring**

Monitoring adalah sebuah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan pengumpulan data untuk dapat melihat sekaligus mengukur kemajuan atas sebuah objek program dalam sebuah periode (Widiastuti & Susanto, 2014). Pelaksanaan kegiatan monitoring yang dilaksanakan di Lingkungan Sentra Handayani, terkait dengan anak-anak yang Terpapar Radikalisme. Monitoring ini dilakukan dengan melakukan pengawasan kepada petugas yang melaksanakan program Rehabilitasi Anak yang Terpapar Radikalisme. Pelaksanaan monitoring di lingkungan Sentra Handayani adalah kegiatan program ini akan secara langsung dilaksanakan oleh tim internal, selain itu kegiatan yang diselenggarakanpun berupa observasi, kunjungan langsung ataupun via media komunikasi atau jarak jauh. Monitoring yang dilaksanakan oleh Sentra Handayani memiliki tujuan untuk dapat menuntaskan tantangan ataupun permasalahan dalam setiap proses dalam penanganan Anak Yang Terpapar Radikame. Monitoring diselenggarakan dengan membagikan instrument pertanyaan ataupun langsung bertanya kepada petugas pelaksana program, kepada Objek Anak-anak radikalisme dimana hasil dari kumpulan data tersebut akan dikelola untuk dapat dikembangkan menjadi masukan demi proses mencapai tujuan dari perencanaan program tersebut pada tahun yang akan datang.

### **Evaluasi**

Evaluasi merupakan salah satu bentuk dari kegiatan penelitian untuk dapat mengumpulkan, mengelola, menganalisis sekaligus menyajikan informasi yang bermanfaat tentang sebuah objek evaluasi, dimana penilaian dan perbandingannya dilakukan dengan indikator evaluasi sekaligus hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program sekaligus sebagai upaya mengenal objek dari penelitian (Wirawan, 2011). Evaluasi juga sebagai proses penentuan hasil yang dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung pencapaian tujuan (Arikunto, 2010). Pelaksanaan

evaluasi dilakukan oleh Sentra Handayani dengan melakukan kunjungan kerja dan tentunya pertemuan (FGD) untuk mengevaluasi program yang telah dijalankan untuk dapat dikembangkan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dengan mempertimbangkan kondisi yang menghambat pelaksanaan program. Kegiatan ini dapat dilakukan baik oleh tim internal Sentra Handayani maupun dengan stake holder yang terlibat dalam penanganan Anak yang Terpapar Radikalisme seperti BNPT, Densus 88 dan Komnas Anak. Pada tahapan ini yang dilaksanakan oleh Sentra Handayani adalah dengan mengembangkan instrument evaluasi, dimana instrument tersebut akan didistribusikan kepada keluarga atau wali kepengasuhan sebagai tempat tinggal anak tersebut yang kemudian hasil dari instrumen tersebut akan dikelola dan dilaporkan sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus bahan pertimbangan untuk perbaikan dari program tersebut. Di samping itu untuk evaluasi yang dilakukan secara langsung juga dilaksanakan oleh tim Sentra Handayani. Adapun teknik yang biasanya digunakan adalah dengan melakukan aktivitas FGD (*focus group discussion*) dan observasi yang kemudian pada aktivitas ini akan dicari tahu masalah dan potensi yang dialami dalam pelaksanaan program, selanjutnya pada kegiatan pertemuan tersebut biasanya petugas yang telah melakukan evaluasi akan dituntut untuk membuat rencana tindak lanjut (RTL) atas hasil FGD dengan berorientasikan perspektif kekuatan serta perbaikan program kedepannya.

## **Pelaporan**

Reporting (pelaporan) menurut Luther M. Gullick (1938) dalam bukunya *Papers on the Science of Administration* merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi.. Pelaporan merupakan salah satu aktivitas yang pasti dilaksanakan oleh tim Sentra Handayani. Adapun beberapa bentuk pelaporan di lingkungan Sentra Handayani seperti pelaporan pelaksanaan kegiatan, pelaporan kasus atau pelaporan sosial oleh pekerja social dan pendamping rehabilitasi sosial. Masing-masing bentuk pelaporan memiliki kriteria ataupun standar serta instrumen yang berbeda-beda, akan tetapi dalam penggunaannya pelaporan ini menjadi salah satu sumber data baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif untuk mendukung perencanaan pengembangan program khususnya perlindungan anak untuk yang terpapar radikalisme di Sentra Handayani. Adapun jenis program akan sangat bermanfaat untuk memberikan masukan pada program yang dimaksud, misalnya apabila

pelaporan kegiatan ataupun aktivitas maka data yang terdapat dalam pelaporan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menambahkan teknik intervensi dan model rehabilitasi Anak yang terpapar radikalisme.

Salah satu treatment yang dilakukan adalah melalui Terapi Psikososial, yang merupakan salah satu cara untuk membantu anak-anak merubah karakternya dari karakter anak yang radikal menjadi anak yang ceria dengan pemikiran positif, mencintai sesama, senang bertegur sapa, senang bermain, bersosialisasi dengan lingkungannya dan percaya diri dengan segala potensi yang dimilikinya. Metode Terapi psikososial melalui pendidikan karakter dimaksudkan agar anak terorisme memiliki kepribadian yang baik, membentuk cara berfikir dan berperilaku anak yang semula radikal menjadi anak yang berkarakter sesuai dengan tingkat usia perkembangannya.

Melatih anak yang terpapar radikalisme melalui terapi psikososial merupakan cikal bakal rehabilitasi anak-anak korban terorisme. Terapi psikososial ini dengan melakukan pendidikan melalui, pengenalan nilai-nilai nasionalisme

### **Refleksi Kebijakan (Policy Reflection)**

*Policy reflection* merupakan sebuah pembelajaran yang dilaksanakan ataupun diupayakan untuk dapat melakukan identifikasi atas kebutuhan dari sebuah komunitas atau masyarakat yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, dianalisis dan kemudian digunakan sebagai bahan untuk menciptakan sebuah inovasi dalam kebijakan (Diamond & Liddle, 2008).

Refeksi Kebijakan akan dilakukan oleh Sentra Handayani dalam upaya merubah karakter Anak yang terpapar Radikalisme melalui SOP Penanganan Anak yang Terpapar Radikalisme . Kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan penting untuk dapat melakukan upaya pengkajian atau melakukan review atas seluruh kebijakn dalam berbagai level baik itu perundang-undangan, peraturan pemerintah, peraturan presiden dan tentunya peraturan Menteri yang tetap relevan dengan isu perlindungan anak khususnya Anak yang Terpapar Radikalisme. Adapun hasil dari kegiatan ini berupa policy brief, dimana isinya berupa tindak lanjut atas isu penting sebagai inti dari kompleksitas permasalahan yang nantinya hasil ini kemudian akan digunakan untuk dapat mengadvokasi hal penting tersebut dan memberikan efek holistik atas penanganannya. Bentuk kegiatannyapun berupa Workshop yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi terbuka dan tentunya FGD (focus group discussion) dengan peserta adalah petugas dan stake holder yang terlibat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan yang diberikan pada hasil di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa setiap program yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui Kementerian Sosial pada umumnya dan Sentra Handayani pada khususnya harus terus berkembang dan berinovasi untuk memastikan pelaksanaan program tersebut telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya anak yang terpapar radikalisme saat ini, atas hal tersebut maka diperlukan upaya untuk dapat mengumpulkan informasi sebagai data untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam proses mengembangkan program anak yang terpapar radikalisme khususnya di Sentra Handayani

Sebagai upaya untuk memenuhi tujuan tersebut diperoleh penjabaran bahwa terdapat beberapa aktivitas yang dilaksanakan oleh Sentra Handayani. Pelaksanaan pengembangan program yang dilakukan oleh Sentra Handayani, Kementerian Sosial Republik Indonesia sangat baik, karena semua aktivitas yang dilaksanakan juga mempertimbangkan rehabilitasi dan perlindungan anak, hal ini dapat dilihat dari seluruh aktivitas yang dilaksanakan sebagian besar melibatkan internal sebagai peserta dan aktor, melalui cara ini tentu akan memperkuat pemahaman petugas Sentra Handayani secara internal baik program tersebut maupun pelaksanaannya.

Untuk memaksimalkan proses perencanaan pengembangan program perlindungan anak yang Terpapar Radikalisme di Sentra Handayani, maka saran pada penelitian ini adalah perlu adanya SOP dan Kurikulum dalam rehabilitasi penanganan anak radikalisme dan kerja sama dengan pihak eksternal terutama Kementerian Pendidikan dan Densus 88 dalam melihat pelaksanaan program sehingga argumentasi akan lebih holistik melibatkan perencanaan pengembangan program. Selain itu memberikan laporan kepada pihak luar atas pencapaian dari pelaksanaan menjadi hal penting agar masyarakat juga dapat memahami program yang dilaksanakan sekaligus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami tugas pokoknya sehingga dapat mengetahui langkah apa yang dapat dilakukan untuk ikut berpartisipasi untuk menyukseskan pelaksanaan program perlindungan anak yang terpapar radikalisme di Sentra Handayani.

## **Persantunan**

Penelitian ini terselenggara atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan dan dukungan para pekerja social dan petugas lainnya di Sentra Handayani yang telah berkenan untuk membantu



penyelesaian penelitian ini. Tanpa adanya dukungan dari seluruh pihak tersebut penelitian ini akan sulit untuk terlaksanakan.

### **Daftar Pustaka**

- Diamond, J., & Liddle, J. (2008). Reflections on Public Policy Making in Local Governance Partnerships. *Public Policy and Administration*, 23(2), 123–125.  
<https://doi.org/10.1177/0952076707086250>
- <https://cherishacademy.sch.id/id/pengertian-karakter-menurut-para-ahli> diakses 10 Juni 2023 pukul 07.00
- <https://tirto.id/bin-ungkap-ciri-ciri-anak-terpapar-radikalisme-ef2H> diakses 15 Juni 2023 pukul 10.00
- Ma'arif, Syamsul. 2014. Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisme Agama dan Budaya Damai, "Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam
- Mahmudati, Zahratul. 2014. Pendidikan Anti radikalisme Sejak Dini. Jurnal Ilmiah Mahasiswa.
- Meleong, Lexy (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Permensos No 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial
- Sinovik BRSAMPK Handayani Jakarta Tahun 2019
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. cetakan ke-22. Bandung: CV Alfabeta
- Widati, Sri. 1984. Rehabilitasi Sosial Psikologis. Bandung : PLB FIP IKIP